

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS V SD NEGERI 7
KOTA PEKANBARU**

Dedi Arianto, Zariul Antosa, Munjiatun
Dediarianto281@gmail.com, Antosazariul@gmail.com, unjiatunpgsd@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

***Abstract :** The background of the problem of this research was low of the result IPA at the fifth grade SD Negeri 7 Pekanbaru. It was because of the researcher using communicative method that made students less pay attention to the lesson well and also learning not created with fun and interest situation. Less giving award for success of students had been made motivation learning of students was low. Quantum Teaching model could be increase the result IPA at the fifth grade SD Negeri 7 Pekanbaru. The researcher was chosen students of fifth grade SD Negeri 7 Pekanbaru as an experimental class school year 2014/2015. The total of students as many as twenty six peoples consist of fourteen men and twelve women. The research was action class research (PTK), the research was conducted in two cycles and each cycle consist of two times meeting with final test every single cycle. The goal of this research was increased the result IPA at the fifth grade SD Negeri 7 Pekanbaru at main material and character. The result of this research showed that applying Quantum Teaching model could be increase the result IPA at the fifth grade SD Negeri 7 Pekanbaru. At the first data the average score of the result study was 65,38. After had been done the action at the first cycle got increased became 69,08 from the first data. Then, at the second cycles increased became 85,54. Based on explanation above it could be said applying Quantum Teaching model could be increase the result IPA at the fifth grade SD Negeri 7 Pekanbaru.*

***Keyword :** Quantum Teaching, Learning Achivement IPA*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS V SD NEGERI 7
KOTA PEKANBARU**

Dedi Arianto, Zariul Antosa, Munjiatun
Dediarianto281@gmail.com, Antosazariul@gmail.com, unjiatunpgsd@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak : Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 7 Kota Pekanbaru. Hal ini disebabkan karena guru menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang memperhatikan pelajaran dengan baik karena pembelajaran tidak disajikan dengan suasana yang menyenangkan dan menarik. Kurangnya penghargaan atas keberhasilan siswa sehingga motivasi belajar siswa rendah. Model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 7 Kota Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 7 Kota Pekanbaru tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 26 orang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus, tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan satu kali ulangan akhir setiap siklus. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 7 Kota Pekanbaru pada materi pokok bahan dan sifatnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 7 Kota Pekanbaru. Pada data awal rata-rata hasil belajar 65,38, Setelah dilakukan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 69,08 dari data awal. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 85,54. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 7 Kota Pekanbaru.

Kata Kunci : *Quantum Teaching*, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran IPA merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam pembelajaran. Proses pembelajaran IPA dikatakan berhasil apabila pembelajaran berlangsung dengan kreatif, sehingga menumbuhkan minat dan motivasi yang lebih besar pada diri siswa agar lebih giat belajar. IPA merupakan suatu ilmu yang bersifat objektif yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya, peristiwa dan gejala-gejala yang muncul di alam berdasarkan fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian dalam metode ilmiah. Pendidikan IPA di sekolah dasar bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat”, sehingga bisa membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. (Sitiatava Rizema Putra,2013:40).

Melihat hasil belajar IPA siswa di SD Negeri 7 Kota Pekanbaru terutama di kelas V, menunjukkan bahwa masih rendahnya hasil belajar IPA. Dari 26 siswa hanya 11 siswa atau 42,31 % yang mencapai ketuntasan, sedangkan 15 siswa atau 57,69 % yang tidak mencapai ketuntasan dengan rata-rata hasil belajar 65,38. Hal ini disebabkan karena guru menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang memperhatikan pelajaran dengan baik karena pembelajaran tidak disajikan dengan suasana yang menyenangkan dan menarik. Kurangnya penghargaan atas keberhasilan siswa sehingga motivasi belajar siswa rendah.

Berdasarkan latarbelakang di atas peneliti ingin memperbaiki permasalahan dalam pembelajaran dengan melakukan tindakan agar hasil belajar siswa lebih meningkat yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Model *Quantum Teaching* adalah penggabungan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya yang menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaaan yang memaksimalkan momen belajar (DePorter,2014:32).

Model *Quantum Teaching* mengorkestrasikan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang dikenal dengan “percepatan belajar”. Maksudnya dengan menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan secara sengaja menggunakan alat bantu yang mendukung pembelajaran serta dengan pemberian penghargaan bagi siswa atas hasil belajar yang diperoleh.

Adapaun rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah dengan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 7 Kota Pekanbaru?”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 7 Kota Pekanbaru. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2015 hingga April 2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 7 Kota Pekanbaru tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 26 orang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan didalam kelas untuk mengetahui masalah yang terjadi dalam proses belajar

mengajar dimana guru yang melakukan tindakan dan siswa yang dikenai tindakan. Rencana tindakan kelas berisikan kegiatan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau perubahan tingkah laku dan sikap dalam proses pembelajaran. Instrumen dalam penelitian ini yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, dan merancang media pembelajaran. Sedangkan instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, lembar hasil ulangan harian setiap siklus.

Data yang telah terkumpul di analisis secara deskriptif. Tujuannya untuk mendeskripsikan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan data tentang ketuntasan hasil belajar siswa.

1. Lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa

Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran dibukukan pada lembar observasi dengan rumus :

$$\text{Konversi nilai} : \frac{\text{skor yang didapat}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 1 Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

No	Persentase Interval	Kategori
1	91 - 100	Sangat baik
2	71 - 90	Baik
3	61 - 70	Cukup
4	< 60	Kurang

KTSP 2007 (dalam Aminah, 2010:16)

2. Ketuntasan Hasil Belajar

Analisis data tentang hasil belajar IPA siswa dilakukan dengan melihat ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal. Persentase ketuntasan belajar siswa secara individu dan klasikal dihitung dengan rumus :

a. Hasil Individu

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \quad (\text{Trianto, 2010:241})$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan belajar individu

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

b. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 75% dari seluruh siswa telah mencapai KKM yaitu 70 maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut :

$$KK = \frac{ST}{SS} \times 100\%$$

Keterangan :

KK = Ketuntasan Klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

SS = Jumlah siswa seluruhnya

c. Hasil Belajar

$$HB = \frac{JB}{JS} \times 100$$

HB = Hasil belajar

JB = Jumlah benar

JS = Jumlah seluruh soal

d. Peningkatan Hasil Belajar

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberikan

Baserate = Nilai sebelum tindakan

HASIL PENELITIAN

Tahap persiapan Penelitian

Adapun yang harus dipersiapkan sebelum tindakan dilakukan adalah menyiapkan Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar observasi guru dan siswa, dan lembar soal ulangan harian setiap siklus. Pada tahap ini siswa yang dilakukan tindakan adalah siswa kelas V SD Negeri 7 Kota Pekanbaru.

Tahap pelaksanaan proses pembelajaran

Penelitian yang dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* kepada siswa kelas V SD Negeri 7 Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2015 hingga April 2015. Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak dua siklus, tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan satu kali ulangan akhir setiap siklus. Untuk setiap kali pertemuan dilaksanakan selama dua jam pelajaran dengan waktu 2 x 35 menit.

Tahap pelaksanaan tindakan pada kegiatan awal fase 1 guru terlebih dahulu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman dan membawa kegembiraan yaitu menggunakan poster, menyemprotkan wewangian diruangan kelas, meletakkan tumbuhan hijau didalam kelas, dan menggunakan spidol warna. Kemudian guru mengucapkan salam dan menyapa siswa. Langkah pembelajaran berikutnya adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa agar serius dalam kegiatan pembelajaran. Setelah itu guru menjelaskan garis besar materi yang akan dipelajari siswa. Pada fase 2 guru memperlihatkan media pembelajaran kepada siswa kemudian siswa menghubungkan media tersebut dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu guru bertanya jawab kepada siswa.

Pada fase 3 guru meminta siswa duduk dalam kelompok yang telah ditentukan dan setiap kelompok mendapat LKS. Kemudian siswa mendiskusikan LKS bersama anggota kelompoknya dibawah bimbingan guru. Dalam kegiatan ini siswa menyampaikan pendapat dan memberikan nama atas kegiatan yang dilakukan serta mendengarkan musik yang diputar oleh guru. Fase 4 setiap perwakilan kelompok mendemonstrasikan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain menanggapi.

Fase 5 guru dan siswa bertanya jawab kembali mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Selanjutnya siswa menyimpulkan materi pembelajaran dengan bimbingan guru. Setelah itu siswa diberikan soal evaluasi. Siswa mengerjakan soal evaluasi dengan tenang. Sedangkan fase 6 guru dan siswa merayakan hasil pembelajaran yang sudah dicapai dengan kelompok yang mampu mengerjakan LKS dengan benar dan tepat.

Penelitian dilakukan dua siklus dengan 4 kali tindakan pembelajaran, pertemuan pertama siklus 1 kegiatan pembelajaran yang dilakukan tentang sifat bahan dan penyusunnya. Dilanjutkan dengan pertemuan kedua dengan materi membandingkan kekuatan beberapa jenis bahan. Setelah pertemuan kedua, diadakan ulangan harian untuk mengetahui hasil belajar siswa. Dari dua kali pertemuan hasil belajar siswa masih pada kategori cukup baik, walaupun sebagian besar hasil belajar siswa sudah mulai meningkat tetapi masih ada beberapa siswa yang belum meningkat hasil belajarnya. Selanjutnya dilakukan perencanaan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II. Observer menyarankan peneliti untuk membimbing dan mengontrol siswa dengan optimal sehingga siswa serius dan aktif dalam diskusi kelompok. Peneliti sebaiknya mengarahkan jalannya diskusi sehingga siswa aktif dalam memberikan komentar dan menyampaikan pendapatnya. Memberi penguatan terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari sehingga siswa mampu mengulangi materi dan menyimpulkan pembelajaran. Memberi semangat kepada kelompok yang bagus sehingga semua siswa ikut merayakannya.

Pada pertemuan pertama siklus ke 2 kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah tentang perubahan sifat benda. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan keempat dengan materi perubahan wujud benda. Setelah siklus II selesai dilanjutkan dengan ulangan harian untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil refleksi siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran yang telah dilaksanakan sudah dengan kategori sangat baik. Begitu juga aktivitas guru, baiknya aktivitas guru dalam menerapkan model *Quantum Teaching* diikuti oleh baiknya aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga pemahaman siswa terhadap materi juga semakin baik. Hal ini terlihat dari hasil ulangan siklus II yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa, baik secara individu maupun klasikal.

Hasil Penelitian

Untuk melihat keberhasilan tindakan yang dilakukan, data yang diperoleh diolah sesuai dengan teknik analisis data dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa serta hasil ulangan harian setiap siklus. Adapun hasilnya sebagai berikut :

Tabel 2 Skor Aktivitas Guru

No	Aktivitas Guru	Kriteria			
		Siklus I		Siklus II	
		P 1	P 2	P 1	P 2
1	Jumlah Skor	16	18	20	23
2	Persentase	66,7%	75%	83,3%	95,8%
3	Kategori	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perbandingan aktivitas guru dalam 2 kali pertemuan yang secara umum mengalami peningkatan dalam menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Aktivitas guru yang dilakukan pada siklus I

pertemuan pertama adalah 66,7% dengan kategori cukup, karena pada saat siswa memberi nama guru kurang membimbing dan mengontrol siswa dalam berdiskusi dan guru masih kurang memberi penguatan terhadap materi yang telah dipelajari sehingga banyak siswa yang kurang memahaminya. Sedangkan pada pertemuan kedua aktivitas yang dilakukan guru 75% dengan kategori baik, karena guru telah memberi penguatan terhadap materi yang telah dipelajari namun belum maksimal pada saat mengontrol siswa dalam berdiskusi sehingga siswa kurang tertib dalam diskusi.

Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas yang dilakukan guru 83,3% dengan kategori baik, karena pada saat siswa memberi nama guru mampu membimbing dan mengontrol siswa dalam berdiskusi dan guru telah memberi penguatan terhadap materi yang telah dipelajari namun belum maksimal. Sedangkan aktivitas guru pada pertemuan kedua adalah 95,8% dengan kategori sangat baik, karena pada saat siswa memberi nama guru mampu membimbing dan mengontrol siswa dalam berdiskusi dan guru memberi penguatan terhadap materi yang telah dipelajari sehingga siswa mampu mengulangi materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Tabel 3 Skor Aktivitas Siswa

No	Aktivitas Siswa	Kriteria			
		Siklus I		Siklus II	
		P 1	P 2	P 1	P 2
1	Jumlah Skor	15	17	19	22
2	Persentase	62,5%	70,8%	79,2%	91,7%
3	Kategori	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik

Dari tabel diatas dapat dilihat perbandingan aktivitas siswa dalam 2 kali pertemuan yang secara umum mengalami peningkatan dari siklus I dan II. Berdasarkan analisis data yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan model *Quantum Teaching* terjadi peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar sebelum dilakukan tindakan. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4 Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Dari Skor Dasar, UH Siklus I dan Siklus II

Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Siswa tuntas	Siswa tidak tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	26	11	15	42,31%	TT
UH I	26	16	10	61,54%	TT
UH II	26	23	3	88,46%	T

Dari tabel diatas terlihat bahwa siswa yang tuntas secara individu meningkat dari skor dasar, siklus I, dan siklus II. Sebelum dilakukan tindakan, siswa yang tidak tuntas mencapai 15 orang. Hal ini disebabkan karena guru menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang memperhatikan pelajaran dengan baik karena pembelajaran tidak disajikan dengan suasana yang menyenangkan dan menarik, guru kurang memanfaatkan benda-benda disekitar sebagai media pembelajaran, pembelajaran masih berpusat kepada guru, dan kurangnya penghargaan atas keberhasilan siswa sehingga motivasi belajar siswa rendah.

Kemudian setelah diterapkan model *Quantum Teaching*, hasil belajar siswa pada siklus I yang tidak tuntas mencapai 10 orang. Walaupun demikian telah terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas. Setelah dilakukan refleksi, kemudian dilaksanakan tindakan pada siklus II siswa yang tidak mencapai ketuntasan ada 3 orang. Persentase ketuntasan klasikal juga meningkat dari skor dasar 42,31%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 61,54%, dan siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 88,46%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan dapat digambarkan bahwa sebelum tindakan dibandingkan dengan sesudah tindakan pada siklus I dan II telah terjadi peningkatan, baik peningkatan dalam proses pembelajaran maupun peningkatan pada hasil belajar siswa. Sebelum dilakukan tindakan rata-rata ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 42,31% (kategori tidak tuntas) dengan rata-rata hasil belajar 65,38. Hal ini disebabkan karena guru menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang memperhatikan pelajaran dengan baik, pembelajaran tidak disajikan dengan suasana yang menyenangkan dan menarik, guru kurang memanfaatkan benda-benda disekitar sebagai media pembelajaran, pembelajaran masih berpusat kepada guru, dan kurangnya penghargaan atas keberhasilan siswa sehingga motivasi belajar siswa rendah.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan menerapkan model *Quantum Teaching* rata-rata ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 61,54% (kategori tidak tuntas) dengan rata-rata hasil belajar 69,08. Meskipun belum tuntas secara klasikal tetapi telah terjadi peningkatan. Hal ini disebabkan guru sudah mulai menumbuhkan minat siswa dalam belajar, menghubungkan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari ke dalam lingkungan belajar, membimbing dan mengontrol siswa dalam diskusi kelompok, mengarahkan jalannya hasil diskusi agar siswa aktif dalam memberikan komentar dan menyampaikan pendapatnya, memberi penguatan terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari agar siswa mampu mengulangi materi dan menyimpulkan pembelajaran, memberi semangat kepada kelompok yang bagus agar semua siswa ikut merayakannya namun belum maksimal dalam menerapkannya.

Pada siklus II rata-rata ketuntasan belajar siswa 88,46% (kategori tuntas) dengan rata-rata hasil belajar 85,54. Hal ini dikarenakan guru sudah optimal dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan konsep TANDUR yang terdapat dalam model *Quantum Teaching* meskipun masih ada yang belum maksimal.

Dengan demikian analisis tindakan sudah sesuai dengan hipotesis yaitu jika diterapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 7 Kota Pekanbaru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 7 Kota Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari :

1. Hasil belajar siswa dengan penerapan model *Quantum Teaching* mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai UH pada skor dasar 65,38 kemudian pada siklus I menjadi 69,08 dengan peningkatan sebesar 5,66%. Sedangkan pada siklus II menjadi 85,54 dengan peningkatan sebesar 23,83%.
2. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada skor dasar ketuntasan belajar siswa 42,31% (kategori tidak tuntas), pada siklus I meningkat menjadi 61,54% (kategori tidak tuntas) dan pada siklus II juga meningkat menjadi 88,46 (kategori tuntas).
3. Persentase aktivitas guru mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama 66,7% (cukup), pada pertemuan kedua meningkat menjadi 75% (baik). Pada siklus II pertemuan pertama 83,3% (baik), kemudian pada pertemuan kedua meningkat menjadi 95,8% (sangat baik). Sedangkan persentase aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama 62,5% (cukup), pada pertemuan kedua meningkat menjadi 70,8% (baik). Pada siklus II pertemuan pertama 79,2% (baik), kemudian pada pertemuan kedua meningkat menjadi 91,7% (sangat baik).

Rekomendasi

Saran yang peneliti ajukan berhubungan dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran IPA adalah :

1. Bagi sekolah, model *Quantum Teaching* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh tenaga pendidik untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah khususnya pada mata pelajaran IPA.
2. Bagi guru yang akan menerapkan model *Quantum Teaching* hendaknya dapat mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perencanaan sebelum melakukan tindakan agar hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.
3. Hendaknya guru dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Karena suasana belajar sangat berpengaruh pada proses pembelajaran.
4. Hendaknya guru dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dan kreatif selama proses pembelajaran atau setelah pembelajaran berlangsung untuk memotivasi siswa.
5. Bagi peneliti yang akan menggunakan model *Quantum Teaching* hendaknya dapat berkolaborasi yang baik dengan observer sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Pressindo. Yogyakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- De Porter, B. et al (Terjemahan Ary Nilandari). 2014. *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di ruang-ruang kelas*. Kaifa. Bandung.
- Sitiatava Rizema Putra. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Diva Press. Jogjakarta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Trianto. 2010. *Mendesain model pembelajaran inovatif – progresif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.